

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang sesuai nilai-nilai bangsa Indonesia yang berbudi luhur dan religius. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional tersebut sejalan dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan di abad ke 21 yang menuntut siswa untuk memiliki jiwa kreatif, bisa berinovatif, berpikir kritis serta metakognitif sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja secara kolaborasi (berkelompok). Dengan begitu diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik secara lokal maupun secara global serta dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial dalam masyarakat (Prihatmojo, 2019).

Pengetahuan dan keterampilan saat ini sudah mulai terpengaruh dengan adanya perkembangan globalisasi. Pengaruh globalisasi saat ini merupakan sebuah tantangan terlebih di era informasi dan teknologi. Era informasi dan teknologi saat ini memengaruhi pada perilaku dan budi pekerti. Tak hanya berdampak baik pada perilaku dan budi pekerti tapi ada juga perilaku yang menyimpang seperti mencuri, korupsi, kolusi, penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja lainnya. Penyimpangan tersebut bisa berasal dari kalangan atas atau kalangan bawah, pejabat atau remaja yang masih menduduki bangku sekolah atau pelajar. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi tidak baik, adanya korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan yang merugikan bangsa merajalela (Aeni, 2018). Penyimpangan tersebut tak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi

melainkan juga oleh krisis akhlak yang akan berakibat pada terpuruknya bangsa dan negara Indonesia.

Indonesia memiliki banyak masalah yang kompleks, seperti degradasi akhlak, budi pekerti dan moral yang dikhawatirkan akan berdampak terhadap masa depan bangsa. Terlebih saat ini banyak sekali kasus kenakalan-kenalan remaja yang terjadi. Seperti yang terjadi di Jakarta Selatan, selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja, seperti tawuran (Muhtarom, 2023). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 telah mencatat sejumlah kasus kekerasan yang melibatkan remaja, hasil pemantauan menunjukkan bahwa adanya pengeroyokan dan tawuran pelajar. Pengeroyokan tersebut terjadi di dalam sekolah pada saat jam sekolah. Selain di lingkungan sekolah, hal tersebut juga terjadi di luar sekolah dan melibatkan sejumlah pelajar dengan sekolah berbeda/sama (Yana, 2022).

Kasus lain juga terjadi di Riau dengan melibatkan 14 pelajar dan 5 mahasiswa, yang ditangkap saat operasi narkoba (Kompas, 2021). Kasus kenakalan remaja seperti yang dikemukakan di atas, tentunya akan berdampak pada status kehidupan mereka khususnya sebagai pelajar. Ketika pelajar sudah terlibat dengan berbagai kasus, tentunya akan merusak masa-masa remaja dan bahkan ada yang sampai cita-citanya kandas. Untuk menjaga adanya kenakalan remaja, khususnya di lingkungan pendidikan maka diperlukan pendidikan untuk dapat membimbing siswa menuju pribadi yang berakhlak mulia dengan didasari nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Adapun pendidikan ini harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai dasar agar terbentuknya generasi penerus yang berkualitas, sehingga dapat menjadikan manusia sebagai insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter dapat diaplikasikan terkait dengan penghayatan, pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur. Pendidikan karakter pun dapat diharapkan dapat memunculkan perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan YME, manusia, dan alam. Namun, kenyataannya pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia masih jauh dari harapan tujuan pendidikan nasional sebab proses pembelajaran yang diterapkan selama ini sekolah lebih dominan menekankan pada aspek

kognitif yang hanya mengutamakan pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan *intelligence quotient (IQ)* namun kurang mengembangkan kemampuan *emotional quotient (EQ)*. Hal tersebut senada dengan pendapat Coleman (dalam Zubaedi 2013) yang menyatakan bahwa *emotional quotient (EQ)* menyumbang sebesar 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan *intelligence quotient (IQ)* yang hanya menyumbang sebesar 20%.

Sekolah harus melaksanakan penguatan pendidikan karakter karena keteladanan dan perilaku baik kepala sekolah, guru, orang tua dalam keseharian akan menjadi contoh siswa, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa diharapkan menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sufyani dkk., 2021). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik profil pelajar Pancasila yaitu: berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Sufyani dkk., 2021). Nilai pendidikan karakter menyatu dalam proses pembelajaran termasuk bahan ajar yang digunakan.

Lickona (2008) dan Nucci & Narvaez (2008) menyatakan terkait model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Integrasi yang melibatkan kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran, bahan ajar/*handout*, dan bentuk penilaian, sementara integrasi yang melibatkan ekstrakurikuler dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Pengembangan pendidikan karakter berprinsip dengan mengintegrasikan secara komprehensif dalam kegiatan belajar. Maka dari itu, kunci kesuksesan pengembangan pendidikan karakter yaitu: 1) guru harus mengkreasi dan merencanakan dokumen pendidikan karakter 2) guru harus mengajarkan berbagai nilai utama dalam mata pelajaran yang diampu, 3) guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan berbagai isu moral dan karakter (Lickona, Schaps, dan Lewis, 2007).

Mencermati perkembangan zaman di era digital, penanaman karakter melalui dunia pendidikan dapat mengurangi sikap negatif yang sering dilakukan

siswa, sebab melalui pendidikan ini yang diharapkan dari suatu sekolah, tidak hanya mengenai masalah pengetahuan saja tetapi sikap dan kecakapan pun menjadi tujuan serta penilaian dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana proses belajar, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan selama belajar yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat disaksikan dengan jelas, tapi dapat dilihat dari berbagai gejala perubahan perilaku. Hal tersebut senada dengan pengertian pembelajaran menurut Winkel (1991) proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung secara interaksi aktif dalam lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku siswa yaitu teori belajar *behavioristik*. Teori belajar *behavioristik* (Bandura, 1977) yaitu suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Pandangan behavioristik mengutamakan masukan (*input*) yang berupa stimulus, dan keluaran (*output*) yang berupa respons.

Selain pendidikan karakter, baik buruknya moral suatu bangsa dapat diajarkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai diharapkan dapat memperbaiki krisis moral dan segala tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan negara serta kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai oleh siswa (Aeni, 2018). Sebagai akibat dari titik berat pendidikan yang lebih banyak pada masalah kognitif. Lebih tegas pada ajaran agama islam terdapat ayat Al-quran yang menjelaskan bahwa: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”* (Q.S Ar-Ra’d: 11). Salah satu isi kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan sungguh-sungguh oleh kemajuan atau tingkat perkembangan kecerdasan dan budaya bangsa.

Pola umum pembelajaran pendidikan nilai dalam Biologi menurut Yudianto (2019) adalah berpijak kepada konsep/prinsip/teori/hukum alam dalam Biologi yang dijadikan amtsal (perumpaan) atau nilai praktisnya, dan selanjutnya dikritisi dan dinalarkan (olah pikir), lalu dianalogikan dengan pola-pola kehidupan manusia maupun dirinya (olah rasa) dan ditirunya untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi karya kreativitasnya (olah karsa), kemudian direnungi, dipikirkan dan dihayatinya sebagai tanda-tanda adanya kebesaran kekuasaan Allah (olah qolbu). Yudianto (2005) menyatakan bahwa dalam materi Biologi terkandung berbagai nilai dan pesan moral yang meliputi nilai religi, nilai praktis, nilai pendidikan, nilai intelektual, dan juga nilai sosio politik yang bisa dijadikan sebagai pelajaran oleh manusia.

Menurut Einstein (dalam Yudianto, 2005) mengatakan “*science without religion is lame, religion without science is blind*”. Artinya, hal tersebut menggambarkan pentingnya keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama bisa didapatkan sekaligus melalui bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung baik tertulis maupun tidak tertulis (Depdiknas, 2008). Bahan ajar berisi fakta, prinsip, konsep dan hukum-hukum yang melahirkan suatu teori yang terintegrasi dengan nilai religi untuk menumbuhkan karakter siswa. Sejalan dengan pendapat Rustaman (2005) yang menyatakan bahwa setiap materi pelajaran seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif melainkan harus menunjang pada aspek psikomotor dan afektif siswa yang mengarah pada sistem pendidikan nilai dan sistem moral siswa.

Ranah afektif siswa menjadi sangat penting sebab kaitannya dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil belajar. Yudianto (2005) juga berpendapat bahwa dalam bahan ajar sains-Biologi mengandung sistem nilai dan moral sebab kaitannya dengan hukum alam dan terkait dengan ayat-ayat yang terkandung dalam Kitab Suci Al-quran serta hadist Nabi. Keterkaitan tersebut dapat mengintegrasikan pembelajaran khususnya materi Biologi dengan penanaman ajaran agama sebagai upaya untuk menumbuhkan keimanan serta sikap ketakwaan siswa pada Tuhan YME. Nilai-nilai religi yang disisipkan dapat membantu siswa lebih memaknai

materi ataupun pembelajaran. Senada dengan teori belajar bermakna menurut Ausubel (dalam Yudianto, 2005) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan struktur kognitifnya yang berupa berbagai fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa yang telah ada. Hal tersebut sesuai penelitian Fahyuni (2020) terkait pola pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan sains yang dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan siswa.

Materi biologi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman salah satunya pada materi sistem pencernaan makanan. Materi sistem pencernaan makanan membahas tentang makanan, gizi, organ-organ sistem pencernaan makanan, gangguan sistem pencernaan makanan. Konsep sistem pencernaan makanan terutama bahasan gizi dan makanan merupakan konsep yang salah satunya menyangkut kelebihan dan kekurangan gizi. Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, menunjukkan 30,8% atau 7,3 juta anak di Indonesia mengalami stunting, dengan 19,3% atau 4,6 juta anak pendek, dan 11,5% atau 2,6 juta anak sangat pendek. Dampak stunting atau kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) tidak hanya menyebabkan hambatan pada pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan memengaruhi pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa dewasanya (Kemenkes, 2018). Gizi merupakan salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf dan otak, serta tingkat intelektualitas dan kecerdasan manusia (Sukamti, 1994).

Gizi merupakan pondasi yang sangat penting dan memiliki peran besar dalam berbagai aspek yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan suatu bangsa, Gizi dalam kaitannya dengan pembangunan suatu bangsa berkaitan dengan sumber daya manusia, karena gizi sebagai sentra untuk pembangunan manusia. Seseorang yang hidup didukung dengan gizi yang cukup sesuai kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (fisik yang sehat, cerdas, kreatif, produktivitas tinggi) (Kemenkes, 2018). Konsep makanan dan gizi dapat mendukung tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun

2003. Selain itu, materi sistem pencernaan makanan akan lebih bermakna ketika konsep diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam menerapkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga pola makan dalam keseharian.

Materi sistem pencernaan makanan dapat disajikan dalam bahan ajar berupa *handout*. Diharapkan *handout* ini dapat membantu dalam pendidikan perubahan pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini senada dengan pendapat Krech dan Ballancy (1984 dalam Yudianto, 2011) mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perubahan sikap, yaitu: 1) informasi yang diperoleh, 2) keinginannya (*wants*), 3) *afiliasi* kelompok, 4) kepribadian serta agama yang dianutnya. Adapun, Muliawati (2016) juga menyatakan bahwa bahan ajar berupa *handout* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap siswa. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Aivelo. T dan Uito. A (2021) yang berjudul “*Factors explaining students’ attitudes towards learning genetics and belief in genetic determinism*”, dikatakan bahwa sikap positif dan konsep diri yang tinggi, perlu pembaharuan pendekatan pengajaran dan bahan ajar. Merujuk pada hasil penelitian Aivelo. T dan Uito. A (2021), yang menjelaskan bahwa pengembangan model dan bahan ajar dapat meningkatkan sikap dan konsep diri yang tinggi maka disusunlah pengembangan bahan ajar berupa *handout* bermuatan nilai religi dan asmaul husna.

Handout bermuatan nilai religi asmaul husna juga dikembangkan berdasarkan hasil analisis *need assesment* pada sekolah yang menjadi sasaran penelitian. Dimana analisis *need assesment* didasarkan pada hasil wawancara guru dan visi misi sekolah. Sekolah tersebut memiliki visi misi yang di dalamnya terdapat program literasi Al-quran dan asmaul husna setiap paginya. Dengan adanya *handout* bermuatan nilai religi dan asmaul husna diharapkan dapat mendukung ketercapaian visi-misi sekolah tersebut. Selain itu, kehadiran *handout* sistem pencernaan makanan bermuatan nilai religi Asmaul husna diharapkan dapat membangun manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh dengan mengembangkan integrasi kemampuan berpikir dan berdzikir sebagai wujud terpadu ilmu dan agama, yang pada akhirnya menjadikan manusia yang berintelektual, berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta membangun manusia sesuai amanat UU Sisdiknas. Berdasarkan pemaparan latar

belakang maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sistem Pencernaan Makanan Bermuatan Nilai Religi Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Sikap Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna terhadap peningkatan penguasaan konsep dan sikap siswa?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang masih terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan bahan ajar sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna yang dapat meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa?
2. Bagaimana penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna?
3. Bagaimana sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna?
4. Bagaimanakah hubungan antara penguasaan konsep dengan sikap siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna?
5. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru terhadap *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bahan Ajar yang dikembangkan berupa *handout* materi sistem pencernaan makanan pada manusia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai religi 15 Asmaul husna dari 99 Asmaul husna.
2. Sikap siswa merupakan sikap dalam menghadapi masalah terkait konsep dalam sistem pencernaan manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna dalam penghayatan 15 Asmaul husna.
3. Penguasaan konsep adalah pengetahuan kognitif siswa pada materi sistem pencernaan makanan berdasarkan ranah kognitif taksonomi Bloom revisi mulai dari jenjang kognitif memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) serta dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Menghasilkan *handout* materi sistem pencernaan makanan pada manusia yang layak untuk diimplementasikan.
2. Memperoleh informasi tentang penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna
3. Memperoleh informasi tentang sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna
4. Memperoleh informasi tentang hubungan antara penguasaan konsep dan sikap siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan *handout* sistem pencernaan makana pada manusia bermuatan nilai religi Asmaul husna
5. Memperoleh informasi tentang tanggapan siswa dan guru terhadap *handout* sistem pencernaan makanan pada manusia bermuatan nilai

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kegiatan pembelajaran, supaya proses kegiatan belajar mengajar lebih bermakna dan terintegrasi oleh nilai-nilai sehingga tertanam karakter bangsa yang seimbang dengan agama pada siswa.

2. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman kepada siswa mengenai terdapatnya muatan pendidikan nilai pada materi sistem pencernaan manusia, bagaimana siswa harus mempunyai nilai-nilai dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan bekal masa mendatang, mempunyai nilai yang tinggi akan mencerminkan karakter positif di masyarakat.

3. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman mengenai pemuatan pendidikan nilai pada materi sistem pencernaan sejauh mana nilai-nilai tertanam pada siswa khususnya jenjang SMA, dan menjadi sumber acuan/referensi untuk peneliti selanjutnya bagi yang tertarik meneliti tentang karakteristik atau nilai-nilai sikap pada siswa.